

BAB V

PERLAWANAN TERHADAP PERMESTA

A. Awal Pergerakan Permesta Di Gorontalo

Secara umum pergerakan PRRI/Permesta di dahului dengan pembentukan dewan-dewan di beberapa daerah di Sumatera, antara lain Dewan Banteng di Sumatera Barat oleh Letnan Kolonel Achmad Husein (20 Desember 1956) ; Dewan Gajah di Medan oleh Kolonel Maludin Simbolon (22 Desember 1956) dan Dewan Manguni di Manado oleh Letnan Kolonel Ventje Sumual (18 Februari 1957). Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta) pada hari berikutnya mendukung dan bergabung dengan PRRI sehingga gerakan bersama itu disebut PRRI/Permesta.

Masuknya Permesta di Gorontalo tidak lepas dari wilayah gorontalo pada waktu itu merupakan bagian dari wilayah Sulawesi Utara yang termasuk pada KDM sulawesi utara dan tengah.¹ Bukan hanya faktor wilayah, serta pertentangan antara tokoh permesta pun menjadi salah satu faktor menyebarnya permesta di daerah sulawesi terutama di daerah gorontalo dan sulawesi tengah. Hal ini sesuai dengan penuturan Letkol Ventje Sumual, ia merasakan perlunya menyebar luaskan pasukan-pasukan permesta karena jika semuanya berpusat di suatu daerah yang kecil, sulit mengadakan hubungan dengan luar Negeri atau mempertahankan hubungan dengan Dee Gerungan di sulawesi selatan, yang belum lama berselang

¹ Wawancara langsung dengan bapak irfan hadju yang merupakan mantan tentara rimba. Sabtu tanggal 27 juni 2015 pukul 16.45

telah mengirim seorang kurir. Tidak semua pasukan dapat tinggal di Minahasa, beberapa sebaiknya pergi ke Gorontalo.²

PRRI/Permesta merupakan sebuah pemerintahan tandingan terhadap pemerintah pusat, karena ingin melakukan pemberontakan dan mendirikan Negara dalam Negara. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan banyak mengalami pergolakan, diantaranya pemberontakan pemberontakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia di Makassar, Pemberontakan Republik Maluku selatan (RMS) dan Permesta di Manado.

Permesta merupakan organisasi yang bertujuan untuk memprotes pemerintah pusat atas ketidakadilan yang dialami oleh daerah-daerah luar Jawa maka dicetuskannya proklamasi lengkap dengan programnya dikeluarkan di Manado pada tanggal 2 dan 4 Maret.³ Hal ini mendapat sambutan baik dari rakyat teruma dengan melihat program yang tidak akan memisahkan dengan NKRI (Pemerintah Pusat).

Dalam setiap referensi sejarah nasional lebih khusus pada pembahasan Permesta dikatakan bahwa gerakan Permesta merupakan gerakan separatis yang menentang pemerintah pusat.⁴ Pada awalnya Nani Wartabone bersama rakyat merasa senang dengan apa yang menjadi prinsip permesta untuk membangun daerah. Melihat tujuan yang mulia demi kepentingan bersama beliau dan rakyat

² Harvey, 1989. *PERMESTA: Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta, penerbit: pustaka utama graffiti., hlm 169.

³ Ibid, Hal. 69-70

⁴ Surya Kobi, *Hubungan Pemahaman Tentang 23 Januari 1942, Perlawanan Kepada Permesta Dan Sikap Terhadap Integrasi Nasional (Penelitian Pada Mahasiswa Stkip Di Gorontalo*. Tesis Tidak Diterbitkan Oleh Institute Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jakarta. 1997. Hal.57

a. USMAR STORY/Panca Usaha

Usmar (Usaha Maret) merupakan nama dari koperasi yang dikenal oleh rakyat yang diaktifkan oleh Permesta.⁷ Sedangkan Permesta menyebutnya Yayasan Panca Usaha yang diatas namakan usaha dari bekas pejuang sebagai badan distribusi bahan-bahan kepada rakyat diawali langsung oleh kepala daerah Samsu Biya dan P.D.M. Gorontalo/Buol Ltd. Sondak. Dalam anggaran dasarnya pasal III maksud dan tujuan Panca Usaha adalah:

1. Menciptakan/mengusahakan kesejahteraan anggota bekas pejuang Republik Indonesia.
2. Mengusahakan adanya dana untuk membantu anggota-anggota pejuang dalam kesusahan
3. Bergerak dalam lapangan sosial-ekonomi⁸

Dengan memperhatikan dasar diatas maka Somba atas nama Gubernur mengirimkan makan-makan dan beras ke Gorontalo untuk dibagikan melalui Panca Usaha. Di Gorontalo, cara Permesta meraih simpati dan dukungan masyarakat cukup beragam antara lain melakukan pembangunan infrastruktur, pertanian, Olahraga dan sebagainya. Pada Mei 1957 Permesta membagikan uang sebanyak Rp. 2.000.000 (dua juta rupiah) untuk masing-masing kabupaten di Indonesia Timur termasuk Gorontalo, uang tersebut diambil dari Bank-bank yang ada di Manado dan Makasar. Di Gorontalo dana tersebut digunakan untuk membangun sebuah stadium yang akan digunakan untuk pecan olah raga antara

⁷ Irfan Hadju. *Mantan Pasukan Rimba*. Informan. Desa Tambo'o 27 Juni 2015 Pukul 16.55.

⁸ Anwar Haras, *Op-Cit*. Hal. 2

daerah-daerah di Utara Sulawesi pada bulan Januari-Februari 1958.⁹ Namun hal ini merupakan kedok Permesta untuk memperoleh simpati dari rakyat.

Bahan makanan yang didatangkan dengan tujuan untuk disalurkan kini hal itu berbanding terbalik. Melihat kebutuhan rakyat akan kebutuhan bahan makanan permesta mencoba menjual bahan makan kepada rakyat dengan kesepakatan harga 7.50 sen (tujuh rupiah lima puluh sen) untuk menukar beras dua liter. Sesuai dengan yang disaksikan oleh Abas Amili dalam pembagian sembako setiap kepala rumah tangga yang miskin mendapatkan mendapatkan kupon untuk ditukarkan namun tidak yang dilakukan pada saat pengambilan mereka mencoba menakut-nakuti, bertindak Sewenang-wenang bahkan perempuan diperkosa.¹⁰

Terjadinya pergolakan Permesta di Gorontalo awalnya pemerintah pusat tidak menanggapi dengan serius seakan pemerintah pusat tidak peduli dengan kegelisahan yang dirasakan oleh rakyat. Di daerah Gorontalo cekraman pemesta cukup mersahkan terutama dengan adanya penyiksaan dan penindasan yang menyebabkan rakyat terhimpit kemiskinan dan melarat tetapi keudian yang dianggap dapat meringankan penderitaan yang dialami kini hidup bermewah-mewah dengan kebutuhan yang lebih dari cukup dan tempat tinggal bertingkan dan mewah. Melihat keadaan ini rakyat tidak dapat berbuat apa-apa karna siapa sajayang menentang akan dibunuh.

⁹ Lihat Harian. *Gelora Mesa*. Taggal 15 Januari Dan 4 Februari 1958. Dalam Helman Manay. *Transmigrasi Indonesia Ditengah Ancaman Disintegrasi Nasional; Studi Kasus Trasmigrasi Di Gorontalo Tahun 1950-1960*. Tesis Tidak Diterbitkan Oleh Universitas Diponegoro. 2013. Hal. 81

¹⁰ Abas Amili. *Mantan Pasukan Rimba*. Informan. Desa Tambo'o 27 Juni 2015.

Melihat kenyataan ini pada tanggal 24 November 1957 partai politik yang ada di Gorontalo seperti NU Cabang Gorontalo dalam rapat pengurus-pengurusnya dari majelis-majelis wakil cabang dan ranting di Gorontalo setelah mendengarkan dan pandangan-pandangan yang dikemukakan para hadirin mengenai kesulitan adanya beras maka dengan itu pertemuan menghasilkan kesepakatan bulat untuk dikirim kurang lebih ke-10 orang yang berbeda.

b. Permesta Sigap

Sebagai reaksi dari kekawatiran Permesta yang kekurangan personil mereka melakukan rekrutmen sebagai langkah untuk memperthankan kekuasaan Permesta di Manado. Setiap daerah yang dikuasai Permesta diminta Oleh Somba selaku Gubernur Sulawesi Utara Tengah setiap daerah mengirim utusan sebanyak 15 orang khususnya yang berasal dari organisasi-organisasi pemuda.

Pada tanggal 3 april 1957 pertmuan bersama wakil-wakil organisasi massa pemuda setelah membahas secara mendalam dan luas atas susunan panitia penyelenggara Konprensi Pemuda Sulawesi Utara tengah dibentuk pada tanggal 3 maret 1957 di balai persidangan DPRD Minahasa menyetujui untuk mengeluarkan pernyataan bersama tentang Konprensi Pemuda Sulawesi Utara Tengah. Pemuda-pemuda ini diberikan pembelajaran berupa latihan karena latihan ini dilaksanakan di Sekolah-sekolah dan disini pula timbulnya apa yang disebut PWP (*Pasukan Wanita Permesta) disamping KP2 (Komando Pemuda Permesta) untuk memperkuat kedudukan mereka dalam penghianatan terhadap Negara.¹¹

¹¹ Ibid., Hal. 17

B. Tanggapan Awal Terhadap Pergerakan Permesta

Secara umum tanggapan awal masyarakat Sulawesi terhadap permesta sejak di keluarkan ultimatum pemberontakan yang tertanggal 10 Februari dan terhadap proklamasi pemerintah revolusioner tertanggal 15 berbeda-beda, baik di Sulawesi Utara maupun di Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan keputusan tentang ikut tidaknya para perwira dan pejabat sipil, yang telah bergabung dalam permesta pada bulan maret 1957 dengan Sumual dan Saleh Lahade dalam pemberontakan PRRI pada bulan Februari 1958, pada hakekatnya ditentukan oleh beberapa perwira ini.¹² Hampir sejak hari proklamasinya , dukungan kepada Permesta di selatan berkurang. Jelas, dalam sebulan sejak penandatanganan deklarasi 2 maret itu Gubernur Andi Pangerang lebih menyukai adanya kerja sama dengan pemerintahan pusat dari pada terlibat dalam gerakan yang landasan ekonominya berada di Sulawesi Utara danyang pimpinanya dikuasai para perwira militer daerah itu.

a. Tanggapan Awal Terhadap PRRI di Sulawesi Selatan

Ultimatum padang tanggal 10 Februari dan proklamasi PRRI tanggal 15 Februari - yang di dalamnya dua anggota dewan tertinggi permesta, Saleh Lahade dan Mochtar Lintang, diangkat menjadi menteri - menyebabkan kekuatan di Sulawesi terbagi dua, yakni yang pro dan yang anti permesta.

Pada malam hari tanggal 11 Februari dilangsungkan rapat di Makasar untuk menetapkan bagaimana sambutan terhadap ultimatum Padang itu. Setelah diadakan perdebatan yang singkat, ternyata yang disetujui KDM – SUD harus

¹² Harvey, Op-Cit. Hal. 125

bersikap netral, dan jika mungkin bertindak sebagai penengah antara pemerintah pusat dan kolonel-kolonel pemberontak. Ada dua alasan untuk keputusan ini: pertama, gerakan permesta tidak pernah bermaksud menentang pemerintah pusat dengan menggunakan kekerasan, dan kedua, keadaan di Sulawesi Selatan – di sini sudah ada pemberontakan yang menguasai pedesaan dan disini pasukan-pasukan TNI sedang dalam tahap latihan dan konsolidasi permulaan tidak memungkinkan dipertimbangkannya perlawanan fisik terhadap pemerintah pusat.

Tetapi netralitas menjadi lebih sulit setelah penunjukan Saleh Lahade sebagai menteri penerangan dalam kabinet PRRI. Pada tanggal 15 Februari di Makasar dilangsungkan pertemuan ke dua. Persoalannya justru tidaklah lagi apakah Sulawesi Selatan harus memihak atau tidak dalam pemberontakan atau tetap bersikap netral. Tetapi apakah yang harus dilakukan terhadap Saleh Lahade. Pembicaraan sangat singkat sekali dan selama pembicaraan itu seorang perwira, Mayor A. Lathief – yang merupakan pendukung Saleh lahade yang kuat – memutuskan akan memindahkan Saleh dari kota ketempat yang lebih aman di luar kota. Sementara orang mengatakan, keputusan itu diambil pertemuan untuk mencegah terjadinya bentrokan bersenjata di dalam kota. Bagaimanapun juga Lathief dan sekelompok orang sipil mudah membawa Saleh Lahade ke Barru. Rupannya pada saat yang bersamaan itu Mochthar Lintang dipindahkan. Andi Mattalatta, komandan KDM-SST dan seorang sahabat Saleh, kemudian diberi tahu apa yang telah dilakukan.

Hari berikutnya 16 Februari, Kepala Staf Nasution mengeluarkan ultimatum kepada Waroum, Saleh Lahade, dan Mochtar Lintang, memberi waktu

tiga hari kepada mereka, untuk melaporkan apakah mereka menerima atau tidak kedudukan mereka dalam kabinet PRRI. Saleh tidak menjawabnya, khawatir kalau dia menjawabnya akan terjadi bentrokan antara kekuatan-kekuatan yang Pro dan yang menentang Permesta Dengan Habis berlakunya ultimatum itu, Andi Mattalatta diperintahkan menangkap Saleh Lahade dan Mochtar Lintang. Ia menolak melakukannya dengan alasan Saleh tidak diberi tahu sebelumnya bahwa ia diangkat dalam Kabinet PRRI Mattalatta secara pribadi menyampaikan surat kepada Nasution. Mattalatta telah meminta Saleh untuk menulis surat itu.

Tidak dibuat pernyataan umum tentang tempat Saleh Lahade dan Mochtar Lintang berada sekalipun ada berita bahwa mereka telah melarikan diri dari kota. Ketika Wakil Kepala Staf Gatot Subroto berusaha bertemu dengan Saleh pada tanggal 3 Maret diumumkan, Saleh Lahade dipecat dari TNI. Yang berlaku surut sejak tanggal 17 Februari 1958.

Pada 16 Februari pembesar-pembesar sipil dan militer Sulawesi Selatan mengeluarkan pernyataan dengan nada yang hati-hati mengimbau rakyat agar tetap tenang dan melakukan kewajibannya sebagaimana biasa (susunan kata-kata yang baku) dan mengikuti tujuan utama perjuangan nasional – menyelamatkan keutuhan negara dan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang merupakan dasarnya. Pasukan keamanan nasional diinstruksikan memberikan perlindungan terhadap propokasi dan fitnah yang datang dari sumber mana pun dan melaksanakan tugasnya dengan tenang dan penuh disiplin, akan sadar akan tanggung jawabnya untuk keselamatan dan kemakmuran negara dan rakyat Indonesia. Sementara itu, Panglima Mattalatta mengeluarkan perintah harian yang

mengimbu pasukan di daerah itu dan mereka yang bertanggung jawab kepada KDM-SST khususnya agar terus dengan tenang dan efisien menjalankan tugasnya.

Perjuangan antara kekuatan-kekuatan pro dan anti-Permesta di Sulawesi Selatan terus berjalan selama tiga bulan berikutnya dan setiap golongan berusaha menarik panglima KDM-SST khususnya agar terus dengan tenang dan efisien menjalankan tugasnya.

Perjuangan antara kekuatan-kekuatan pro dan anti-Permesta di Sulawesi berusaha menarik panglima KDM-SST, Andi Mattalatta yang di hormati itu, kepihakannya. Pada Februari dan Maret, Gatot Subroto, Nasution, dan Sukarno mengunjungi Makasar dan Jusuf, Andi Pangerang, serta Andi Mattalatta selama jangka waktu itu berunding dengan pemimpin-pemimpin pemerintah dan militer di Jakarta. Sekali-sekali ada berita pers yang menyatakan bahwa Andi Mattalatta didesak agar menentukan sikap yang tegas terhadap PRRI – atau ia ditangkap karena gagal melakukannya – tetapi ia tetap mendapat kepercayaan dari Nasution dan karena itulah ia bertahan pada kedudukannya.

Andi Mattalatta berada dalam posisi sulit. Ia dan Saleh Lahade selalu merupakan sebuah tim, dengan Mattalatta sebagai prajurit yang jujur dan Saleh sebagai penasihat politik yang pandai. Tetapi kini ada pilihan yang berbeda-beda bagi mereka Mattalatta adalah anak daerah yang pertama menjadi panglima di Sulawesi Selatan; ia setia kepada TNI dan memegang teguh disiplin militer. Saleh, yang sudah lama tidak aktif dan lebih banyak terlibat dalam soal politik daripada ketentaraan, tidak mempunyai masa depan dalam TNI. Kedua-duanya terjebak

keadaan. Saleh menyadari, pemberontakan bersenjata tidak layak. Ia memahami keadaan rakyat yang tercantum dalam Piagam Permesta, tetapi ia tidak mampu memimpinya dalam pertempuran untuk mendukungnya. Namun, ia tidak dengan terang-terangan menolak untuk menerima kedudukannya dalam kabinet PRRI, dan sebenarnya akan pergi ke Sumatera andai kata KDM-SST memberikan izin kepada Sumual mendaratkan Catalina Permesta di dekat Parepare untuk menjemput dua menteri itu. Mattalatta tidak mendukung tidak mendukung PRRI, tidak pula menangkap Saleh. Tampaknya, kedua orang ini berharap mempertahankan sikap yang netral dalam suatu keadaan yang tidak memungkinkan adanya netralitas.

Ada seorang yang bersedia mengambil tindakan tegas, dan orang itu adalah Jusuf, Komandan RI-Hasanuddin. Perlawanan Jusuf terhadap Permesta sudah jelas bagi kebanyakan sesama perwira, setidaknya sejak Juni 195. Jusuf dapat mengandalkan Yani untuk mendukungnya di MBAD dan dia dapat mengandalkan pasukan RI-Hasanuddin untuk mendukungnya di Sulawesi Selatan. Beberapa komandan pasukan dapat ditarik dengan janji kenaikan pangkat dan kebebasan mengurus daerah yang dikuasainya; jika janji-janji itu gagal, maka ancaman-ancaman menjadi efektif, karena Jusuf menunjukkan bahwa ia bersedia menangkap mereka yang menentangnya. Yang sama pentingnya adalah kecerdikan, kelihaihan, dan ketegasan Jusuf dapat disisagakan atau di takutkan oleh ciri-ciri ini andai kata mereka itu tidak terpedaya oleh kejujuran, kesungguhan hati, dan pesonanya Jusuf tampaknya dibantu pula oleh angan-angan oleh pihak Saleh Lahadedan Andi Mattalatta; menurut catatan-catatan, sukarsekali dibayangkan

bahwa mereka itu tidak menyadari perlawanan Jusuf terhadap Permestab sekitar pertengahan 1957

Andi Mattalatta dan Saleh Lahade pernah merupakan tim yang efektif, tetapi pada saat tim itu pecah karena keadaan, tidak seorang pun dari keduanya itu bisa menjadi pemimpin yang mampu. Mattalatta masih sangat dihormati tetapi ia bukan seorang politikus dan tidak setaraf dengan Jusuf yang jagoan di bidang taktif. Jusuf adalah seorang bangsawaan seperti Mattalatta. tetapi lebih daripada Mattalatta ia mempunyai bakat memimpin. Jusuf di bidang kecerdasan seimbang dengan Saleh Lahade tetapi naluri politiknya lebih tajam dan lebih cepat mengambil keputusan dan ia lebih mampu bertindak tegas.

Sementara Jusuf mengimbangkan kekuatan penduduknya dan menghancurkan dukungan Permesta di Sulawesi Selatan pusat perhatian tertuju ke daerah-daerah yang mengadakan pemberontakan – Sumatera dan Sulawesi Utara.

b. Tanggapan Awal Awal Terhadap PRRI/Permesta di Gorontalo

Antara dikeluarkannya ultimatum kepada pemerintah pusat pada tanggal 11 Februari dan pengumuman terbentuknya pemerintahan revolusioner di Padang pada tanggal 15 februari, banyak rapat diselenggarakan di Sulawesi Utara, kecuali PKI yang para pemimpinnya sejak bulan juni di jebloskan ke penjara dan PNI. Yang bungkam saja, para pemimpin partai-partai politik yang yang besar serta para pemimpin golongan pemuda terkemuka menyampaikan dukungan mereka terhadap keputusan-keputusan Sumatera kepada pemerintah militer. Pada tanggal

16 Februari direncanakan rapat raksasa di lapangan Sario di Manado. KDM-SUT mengadakan rapat semalam sebelumnya.¹³

Seorang perwira yang hadir pada pertemuan itu melukiskan adanya pilihan-pilihan yang dihadapi oleh anggota TNI di Sulawesi Utara sebagai berikut :

1. Memihak pada rakyat dan mendukung PRRI-tetapi hal ini akan bertentangan dengan disiplin militer; atau,
2. Setia kepada pemerintah pusat dan berjuang melawan rakyat-kendatipun tuntutan-tuntutan rakyat itu adil.

Jadi kedua macam kesetiaan itu, yang dibayangkan Somba pada saat ia dilantik sebagai Komandan KDM-SUT pada bulan september 1957, bertentangan dan harus diadakan pilihan antara kedua hal itu.

Somba sendiri mendapat tekanan untuk mendukung PRRI dan memutuskan hubungan dengan kabinet djuanda, tidak saja dari pejabat dan golongan sipilmelainkanjuga dari anggota stafnya sendiri. Mayor Gerungan, Gagola, Runturambi, Mamesah, dan Mondong dengan kuat mendesak agar kebijaksanaan yang demikian itu dilaksanakan.¹⁴ Menurut Somba walaupun kita mendukung program permesta, ia tidak suka hubungan dengan pemerintah pusat putus.

Somba juga mengeluarkan perintah harian yang menghimbau alat-alat kekuasaan negara dan rakyat Sulawesi Utara agar tetap tenang serta terus bekerja seperti sebagaimana biasa. Cuti kaum militer dibatalkan dan para anggota

¹³ Ibid, halaman 129

¹⁴ Ibid, halaman 1930

angkatan bersenjata di Sulawesi Utara diinstruksikan agar hanya mematuhi perintah langsung dari Komandan KDM-SUT Somba. Dukungan segera datang dari golongan pemuda dan sipil setempat teristimewa setelah diumumkan bahwa permesta akan membayar gaji dan pensiunan para pegawai dan bahwa bahan makanan tersedia cukup.

Di Gorontalo itu sendiri awalnya masyarakat menyambut baik atas kedatangan permesta, hal sesuai dengan yang telah di paparkan di depan bahwa Usmar (Usaha Maret) merupakan nama dari koperasi yang dikenal oleh rakyat yang diaktifkan oleh Permesta di Gorontalo, serta lapangan pacuan kuda sekarang gelangang Nani Wartabone sekarang merupakan bekas buatan permesta.¹⁵

C. Perlawanan Kepada Permesta

Beberapa tahun setelah kemerdekaan, Indonesia pernah mengalami pergolakan daerah, diantaranya adalah pemberontakan permesta (Piagam Perjuangan Semesta) yang terjadi di Sulawesi. Pemberontakan ini terjadi di tengah-tengah pergolakan politik di pusat ibu kota Jakarta, ketidakstabilan pemerintahan, masalah korupsi, perdebatan-perdebatan dalam konstituante, serta pertentangan dalam masyarakat mengenai konsepsi presiden.¹⁶

Dalam setiap buku sejarah nasional maupun lokal, dikatakan bahwa gerakan permesta merupakan gerakan separatis yang menentang pemerintah pusat. Tompobolon mengatakan bahwa gerakan tersebut berusaha memberikan suatu bentuk pemerintahan tandingan sebagai pilihan lain terhadap pemerintah republik

¹⁵ Wawancara Surya Kobi "Usmar (Usaha Maret) merupakan nama dari koperasi yang dikenal oleh rakyat yang diaktifkan oleh Permesta". Selasa 30 Juni Pukul. 20.18

¹⁶ Op. Cit. Halaman. 57

indonesia.pemerintah menyebut bahwa pemberontakan permesta sebagai penyelewengan yang membahayakan negara.¹⁷

Terhadap gerakan ini soekarno mengatakan bahwa pemberontakan PRRI/Permesta adalah *stadium puncak* penyelewengan dan penghianatan terhadap proklamasi 17 Agustus 1945. Apayang dikatakan sebagai stadium puncak oleh Soekarno adalah karena sebelum terjadi pemberontakan PRRI/Permesta telah terjadi peristiwa-peristiwa lain di inonesia timur diantaranya ialah Pemberontkan Darul Islam Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di makassar sulawesi selatan, Pemberontkan Republik Maluku Selatan atau RMS.

Jika dihitung jarak jarak anantara tahun terjadinya pemberontakan permesta dengan saat dicapnya kemerdekaan republik Indonesia, berarti sudah berjalan dua belas tahun. Dalam waktu dua belas tahun ini bangsa indonesia masih banyak membenahi masalah-masalah politik, terutama dalam usaha mendapatkan pengakuan *de jure* keberadaan republik indonesia dari dunia internasional. Dari kenyataan ini, akan merupakan hal yang kurang bijaksana bagi daerah –daerah untuk menuntut masalah terutama kebijakan pemerintah pusat terhadap pembangunan daerah.

Dalam hal ini Alfian, menyebut bahwa perjuangan mereka itu terutama didorong oleh kepentingan sepihak tanpa memperhitungkan secara matang atau

¹⁷ Usman Tampubolon, *Pemebrontakan PRRI/Permesta. Tahap Akhir Pemerintah Yang Labil.* (Prisma No.7, 1978). Hal. 71.

rasional apa implikasinya terhadap republik indonesia yang masih amat muda usianya itu, dan masih bergemilang pula dengan berbagai kemelut politik¹⁸

Menurut Silars bahwa permesta yang diproklamirkan di makassar pada tanggal 2 Maret 1957 itu, dilatarbelakangi oleh adanya kekecewaan yang luas terhadap sebagai birokrasi yang tidak efisien dan korup. Sedang motivasi utama dari gerakan ini pada mulanya jela adalah kepentingan daerah-daerah yang menurut presepsi para promotornya di perhatikan secara senjang oleh mereka yang berkuasa di pusat.¹⁹ Lebih lanjut dikatakan oleh Sillars, bahwa adanya persaingan dilingkungan TNI merupakan faktor yang menentukan dalam dalam mempercepat pemberontakan.²⁰

Terlepas apa yang telah di ungkapkan oleh Silars, adalah suatu kenyataan sejarah dan juga membenarkan apa yang diungkapkan oleh Soekarno tentang penghianatan permesta dan petualangan-petualangan mereka di daerah. Di Gorontalo keberadaan permesta telah banyak menimbulkan penderitaan bagi rakyat. Seperti yang diungkapkan oleh Haras, Bahwa “Jajaran Panca Usaha” yang didirikan oleh permesta di Gorontalo sebagai badan distribusi bahan-bahan kepada rakyat, ternyata bertolak belakang dengan maksud dan tujuan panca usaha itu sendiri. Beras yang di datangkan untuk kebutuhan rakyat dijual dengan harga yang tinggi. Banyak petualangan-petualangan ekonomi dari permesta yang hidup mewah ditengah-tengah rakyat yang melarat. Semua tuntutan rakyat di

¹⁸ Alfian, dalam Barbara Sillars, *Permesta Pemberontakan Setengah Hati*, Terjemahan Inkultra. Jakarta : Grafiti Pers, 1984. Hal. X-XI Kata Pengantar.

¹⁹ Op. Cit, hal. 10

²⁰ Op. Cit, hal. 21

balas dengan bayonet. SOB dijadikan alat untuk menakut-nakuti rakyat disamping itu perkosaan dan tindakan sewenang-wenang dipraktekan dengan tak segan-segan.²¹

Tindakan lain pada waktu itu yang mereka lakukan adalah merubah susunan ketatanegaraan. Sumual pada waktu itu merupakan Panglima Tentara Tertorial VII dengan sesuka hatinya menyodorkan sesuatu, sekalipun bertentanga dengan keinginan rakyat. Hal yang diungkapkan diatas hanyalah merupakan beberapa segi dari tindakan-tindakan permesta yang menyebabkan mereka tidak mendapatkan dukungan di daerah gorontalo.

Nani Wartabone yang merupakan seorang tokoh yang telah berjuang sejak indonesia masih di tangan penjajah . dengan jelas menolak kehadiran permesta. Dari awal Nani Wartabone menganggap bahwa perjuangan permesta sangat membahayakan keutuhan negara kesatuan.²²

Oleh sebab itu pada saat permesta menyatakan melepaskan diri dari pemerintah pusat, Nani Wartabone langsung menyatakan sikapnya, bahwa tidak mengenal PRRI/Permesta sebagai satu negara di dalam negara kesatuan republik indonesia.²³

Sikap Nani Wartabone ini didukung oleh anggota Corps Polisi Militer (CPM) Gorontalo. Dimana Sersan Mayor PM Sujitno selaku Komandan Sub Det: Reg, Pm. VII/24 mengambil sikap bahwa CPM Gorontalo harus memutuskan

²¹ Anwar Haras, Op. Cit, hal 2-3

²² Surya Kobi, Op. Cit, hal. 61

²³ Yayasan 23 Januari 1942, Op. Cit, hal 74

hubungan dengan PRRI/Permesta serta memisahkan diri pula dengan Det. Reg VII di Manado dan berhubungan langsung dengan Komandan Bn VII Polisi Militer PM di makassar.²⁴

Sikap yang di ambil oleh CPM Gorontalo ini diikuti pula oleh anggota-anggota kepulisian dan Guru-Guru SMA/pegawai-pegawai instansi lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh rakyat di Gorontalo menolak tindakan permesta yang melepaskan diri dari pusat. Dalam gerakan perlawanan terhadap permesta ini, pemimpin pergerakan telah memintakan bantuan kepada pemerintah pusat. Dalam hal ini permintaan di tunjukkan pada panglima tertinggi KSAD, Ko. Aidit dan Komandan CPM. Bn VII.²⁵

Sebelum kedatangan bantuan dari pusat tokoh-tokoh pejuang sepakat untuk segera melakukan gerakan perlawanan terhadap permesta. Hal ini didasarkan pada putusan rapat tanggal 25 february 1958 yang menghasilkan keputusan : (1). Gerakan perlawanan dimulai tanggal 26 february 1958 (2).Kopral Ahman (CPM) mengumpulkan anggota CPM yang tinggal diluar asrama, sersan Sudiono mengumpulkan guru-guru yang berasal dari jawa di markas CPM. (3)Regu-regu yang sudah di tentukan untuk pertahanan agar sudah siap di pos masing-masing.²⁶

Hasil keputusan diatas mencerminkan bahwa perjuangan rakyat dalam menumpas permesta dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat serta dengan

²⁴ Anwar Haras, Op. Cit, hal 27

²⁵ Anwar Haras, Op. Cit, hal 29

²⁶ Yayasan 23 Januari 1942, op. Cit, hal 75

suatu perencanaan yang dilakukan secara musyawarah. Pada saat negara dalam keadaan genting tokoh-tokoh masyarakat pada waktu itu masih dapat menggunakan pikiran yang jernih dan berusaha untuk tidak bertidak sendiri-sendiri. Hal inilah yang bisa kita ambil terutama dalam setiap kita melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak haruslah didasarkan pada persatuan dan kesatuan sesuai dengan mufakat serta kesepakatan bersama.

Hal tersebut yang telah dipaparkan di atas tampak seperti yang dilakukan oleh para pemuda anti permesta di Poso Sulawesi Tengah, walaupun pimpinan permesta di Poso Mayor Palar melakukan hal yang sewenang-wenang seperti perampasan atau perebutan terhadap potensi ekonomi terutama akomodasi pangan bagi kesatuan-kesatuan permesta di wilayah Poso tersebut, namun para pemuda di Poso memilih hutan sebagai tempat pelarian untuk menghindari kekerasan oleh permesta.²⁷

Pengambil alihan kekuasaan dari tangan permesta dilakukan tanpa terjadi pertumpahan darah. Tentara permesta dapat dilucuti senjatanya, sedang tokoh-tokoh permesta serta gembong-gembong panca usaha dapat ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara.

Pengambil alihan kekuasaan ini tidak bertahan lama sebab bantuan dari pusat datang terlambat. Di satu pihak permesta segera mendapat bantuan dari Manado yang hanya berjarak kurang lebih 350 Km dari Gorontalo. Untuk menjaga jatunya korban dari pihak rakyat yang telah dijadikan tameng oleh

²⁷ Haliadi Sadi, *Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (GPST) di Poso 1957-1963, "Perjuangan Anti Permesta Dan Pembentukan Provinsi Sulawesi Tengah"*. Yogyakarta. Ombak. 2007, hal 121.

permesta, akhirnya gerakan rakyat yang dipimpin oleh Nani Wartabone mengundurkan diri ke hutan-hutan sambil menunggu bantuan dari pusat.²⁸ Gerakan perlawanan selanjutnya dilakukan secara bergerilya dengan pasukan rimba sebagai inti dan ditambah dengan pasukan anggota-anggota CPM dan polisi negara serta guru-guru yang masih setia pada pusat.²⁹

Gerakan perlawanan rakyat ini menunjukkan sikap masyarakat Gorontalo yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam mempertahankan negara kesatuan masyarakat Gorontalo dalam hal ini lebih mengutamakan kepentingan nasional daripada kepentingan suku atau golongan. Hal ini tercermin dari sikap seluruh lapisan masyarakat Gorontalo yang memberikan dukungan terhadap seruan Nani Wartabone sebagai tokoh masyarakat, untuk bersama-sama saling bahu membahu dengan masyarakat pusat dalam menumpas permesta.

Barbara Sillars mengatakan bahwa setelah Manado dibom oleh angkatan udara, sebagian besar rakyat Sulawesi Utara makin mendukung permesta. Suatu perkecualian dari pola umum ini terjadi di Gorontalo, tempat seorang pemimpin PNI yang mendapat mandat revolusioner yang tidak tercela, Nani Wartabone merebut pemerintahan kota dari pejabat-pejabat yang pro permesta.³⁰

Gerakan yang ditunjukkan oleh rakyat di daerah Gorontalo ini, secara psikologis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terhadap penumpasan

²⁸ Nani Wartabone. Informan. Rakyat Yang Ikut Mengungsi ke Hutan bersama Nani Wartabone. Sabtu 28 Juni 2015

²⁹ Yayasan 23 Januari 1942. Op. Cit, hal 75-76

³⁰ Barbara Silars, op.cit, hal 140

permesta pada saat itu banyak kesulitan yang harus di hadapi oleh pasukan pusat untuk sampai di Gorontalo. Disamping mereka menghadapi medanyang cukup berat. Tetapi denag adanya gerakan oposisi di daerah ini, dapat membantu kelancaran penumpasan permesta. Nasution mengemukakan, bahwa operasi ke Sulawesi Utara lebih sulit dibandingkan dengan operasi penumpasan PRRI di sumatera barat, karena jarak yang jauh ditambah dengan kekurangan kemampuan di udara dan di laut, tetapi menurutnya bahwa oposisi lokal telah ada, yaitu pada tanggal 25 february Nani Wartabone telah berusaha merebut Gorontalo dari permesta³¹

Strategi yang digunakan Nasution untuk mendaratkan opresi pasukan di gorontalo yaitu strategi operasi dengan cara "*Silent Operation*". Maksudnya untuk menghindari serang bom dari pihak permesta. Pada waktu itu pihak pemerintah pusat tidak dapat memberikan perlindungan udara. Dalam pendaratan pasukan ini banyak bantuan pengamanan yang diberikan oleh Nani Wartabone.³²

Untuk mempermudah operasi penumpasan permesta di Gorontalo, Nasution memilih perwira-perwira yang mengenal daerah tersebut dengan medanya. Pada bulan puasa 1958 dilaksanakan opersi "Sapta marga II", dibawah komandan agus pramono yang mendarat di Bilungala, 11 mil sebela timur Gorontalo secara diam-diam, *silent landing*, disambut oleh pemuda-pemuda dari Nani Wartabone.³³

³¹ A. H. Nasution, Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 4 Jakarta: Gunung Agung, 1984, hal. 247.

³² Nasution, ibid. hal. 253

³³ Husain Hadju. Informan, Mantan Tentara Rimba. 29 Juni 2015

Dalam operasi ini pasukan yang dipimpin oleh Mayor Agus Pramono beserta Nani Wartabone dapat menduduki desa Botupingge yang terletak 5 Km dari kota Gorontalo. Kemudian markas musuh di Jalan Merdeka dapat diduduki. Dan berturut-turut Telaga, Limboto, Isimu, dan Kwandang dapat direbut oleh pasukan pusat yang didukung oleh pasukan Rimba. Pada awal bulan Juni seluruh Gorontalo dapat direbut dari pasukan Permesta.³⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa perjuangan rakyat Gorontalo dalam melawan Permesta, telah memudahkan pasukan pemerintah pusat dalam operasi-operasi di pada umumnya Sulawesi Utara dan Gorontalo khususnya. Yang menonjol dalam operasi ini adalah adanya peranan seorang pemimpin yang selalu memperhatikan unsur persatuan dan kesatuan antara pasukan pusat dan pasukan Rimba pimpinan Nani Wartabone peran seluruh rakyat dalam membantu pemerintah menumpas gerakan Permesta.

³⁴ Ismail Helingo. Informan, Mantan Tentara KNIL, 28 Juni 2015 Pukul 11.32

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

Pergolakan Permesta merupakan reaksi dari pada daerah-daerah yang harapan dan kebutuhan daerah tidak disalurkan senggga menimbulkan reaksi Perwira Militer tokoh-tokoh berpengaruh menyuarakan tuntutan otonomi yang sudah cukup meluas khususnya dalam bidang ekonomi. Dengan kekecewaan yang sangat mendalam sehingga mereka memproklamasikan diri sebagai manifesto prtjunagan untuk mengisi pembangunan infarastuktur dan perekonomian rakyat yang otonom sendiri. melihat tujuan dan keiginan yag tulus sepenuhnya demi kesejahteraan rakyat bukan untuk memisahkan diri dari Negara Kasatuan Republik Indonesia maka pergerakan ini mendapat dukungan dari seluruh masyrakat Sulawesi termasuk Gorontalo mendukung. Tetapi pada prosesnya pergerakan Permesta ini di Gorontalo mulai terlihat tujuan yang sebenarnya dengan langkah awal mulai mermbak susunan ketata negaraan dan banyak melakukan penindasan dan kekerasan terhadap rakyat yang mengakibatkan kegelisahan yang sangat mendalam di hati rakyat dan tokon pejuang Nani Wartabone (Paitua Jonu).

Nani Wartabone merukan pejuang yang gigih sejak Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Sejak awal Nani Wartabone melihat bahwa pergerakan permesta membahayang NKRI dan dengan melihat kekejaman dan kebiadaban yang dilakukan oleh permesta yang merukan warga negara Indonesia Nani

Wartabone dan tokoh-tokoh pejuang lainnya melakukan upaya untuk menumpas Permesta khususnya di Gorontalo kini meresahkan rakyat pribumi ditengah perjalan perjuangan Nani Wartabone bersama pasukannya yaitu pasukan rimba mendapat bantuan dari APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) yang pada masa itu sama meyelamtkan Gorontalo dari cengkraman Permesta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Peneliti yakin dan percaya bahwa masih banyak kekurangan didalam penyusunan yang kiranya masih banyak terdapat hal-hal yang tidak seidentik dengan pemikiran pembaca, maka dengan itu saran serta kritik guna untuk kesempurnaan kedepan sangatlah diharapkan.

Semoga bisa bermanfaat bagi masyarakat Indonesia secara luar dan lebih khusus Gorontalo, bahkan bisa dijadikan motivasi. terutama bagi generasi selaku penerus tongkat estapet bangsa

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Tesis, Skripsi, Laporan Ilmiah dan Artikel

- A. Deliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Alim S. Niode, *Gorontalo Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dan Pranata Sosial*. Jakarta: Pt. Pustaka Indonesia Press (Pip). 2007.
- Amin Marali. *Peranan Pasukan Rimba Di Gorontalo Dalam Upaya Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Kasus Peristiwa Permesta 1958)*. Skripsi Tidak Diterbitkan oleh Universitas Malang. 2008
- Anwar Haras, *Coup D'etat*. Gorontalo: Easco. 1960.
- Barbara Sillars Harvey, *Permesta Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta: Pt. Temprint, 1989.
- Buntarikah. *Indonesia Abad Ke-XX*. Laporan Ilmiah Tidak Diterbitkan Oleh Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Gorontalo. 1993.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, Semarang. Universitas Negeri Semarang Press
- Haliadi Sadi Dkk, *Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (Gpst) Di Poso 1957-1963*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Hasanudin Dan Basri Amin. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Audrey, Kahin. 2005. *Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Hasanudin Dan Basri Amin. *Gorontalo Dinamika Sejarah Masa Kolonial Belada*. Gorontalo: Pusat Dokumentasi Rakyat Gorontalo-Ap3g Dan Balai Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional Manado. 2008
- Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007.
- Helman Manay. *Transmigrasi Indonesia Ditengah Ancaman Disintegrasi Nasional; Studi Kasus Trasmigrasi Di Gorontalo Tahun 1950-1960*. Tesis Tidak Diterbitkan Oleh Universitas Diponegoro. 2013.

Ibrahim Polontalo. *Gerakan Patriotisme Di Daerah Gorontalo, Menentang Kolonialisme Dan Mempertahankan Negara Proklamasi, Latar Belakang Sejarah Patriotik 23 Januari 1942 Dan Pengaruhnya Dalam Mencapai/Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan RI*. Gorontalo : Tidak Diterbitkan oleh Ibrahim Polontalo. 1980

Joni Aprianto, *Historiografi Gorontalo Konflik Gorontalo-Hindia Belanda Periode 1856-194*. Gorontalo:Ung Press. 2006.

Joni Apriyanto, *Sejarah Gorontalo Modern Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*. Yogyakarta: Ombak. 2012.

M. C. Riklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Pt. Ikrar Mandiri, 2008.

Sugiyono dan Yeyen Maryani. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta 2008

Surya Kobi, *Hubungan Pemahaman Tentang 23 Januari 1942, Perlawanan Kepada Permesta Dan Sikap Terhadap Integrasi Nasional (Penelitian Pada Mahasiswa Stikip Di Gorontalo)*. Tesis Tidak Diterbitkan Oleh Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jakarta. 1997

Makalah Dan Hasil Seminar

Dian Purnama Sari Dkk. *Pemilu Tahun 1955 : Pesta Demokrasi Pertama Indonesia. Tugas Kelompok Mata Kuliah Politik Pemilihan Tingkat Nasional Dan Daerah (Pptnd)*. Tidak Diterbitkan Oleh Univesitas Brawijaya. 2013.

Ibrahim Polontalo. *Hasil Rumusan Seminar Kepahlawanan Bapak Nani Wartabone*. Seminar Sehari Yag Berlangsung Pada Tanggal 2. Februari 1989 Di Jakarta.1989.

~~—~~ *Garis-Garis Perjuangan Nasional Para Zua'ma Sejak Zaman Pergerakan Nasional Sampai Masa Orde Baru*. Materi Penataran Ii Kader Fungsional Golkar Kotamadya Gorontalo Tidak Diterbitkan. 1986.

Himpunan Mahasiswa Pelajar Indonesia Gorontalo (Hpmig) Manado Bersama Kerukunan Keluarga Indonesia Gorontalo (Kkig) Manado. *Seminar Satu Hari "Membangun Gorontalo Dalam Gorontalo Membangun"* Dalam

Rangka Memperingati Peristiwa Patriotic 23 Januari 1942-1993.
Manado.1993.